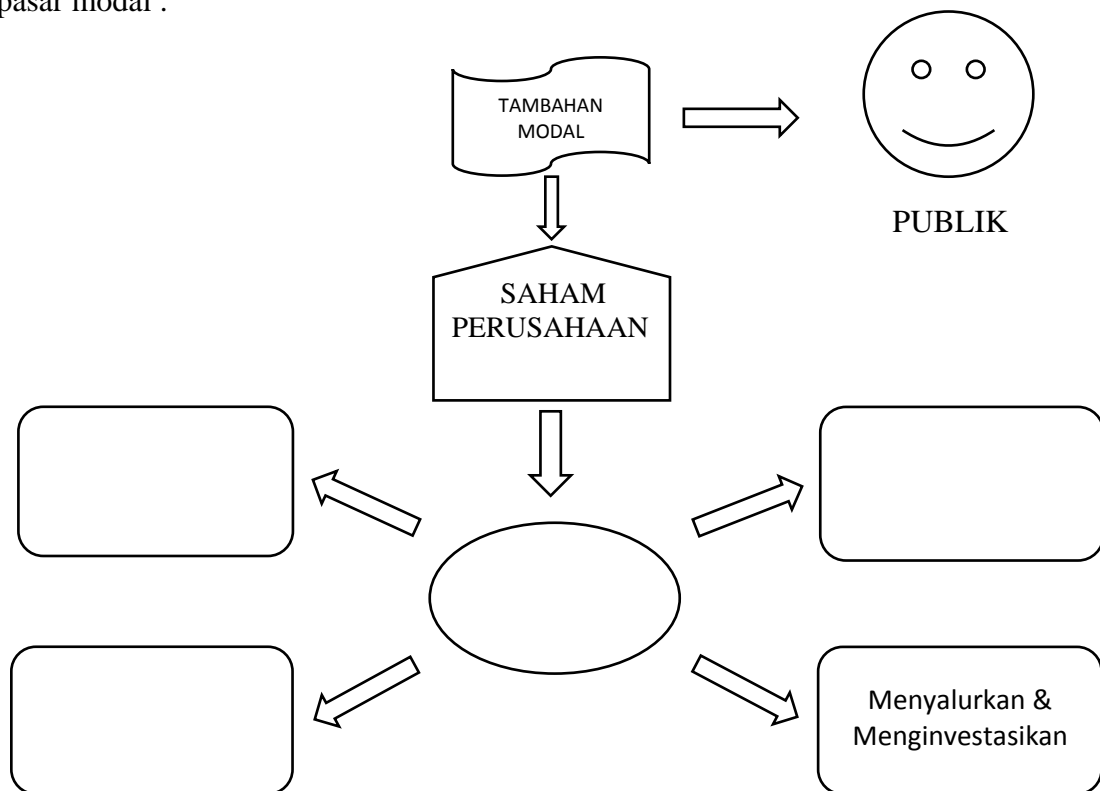


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik. Berikut skema mengenai pasar modal :



Gambar 1.1

Pasar modal menjadi suatu sarana dengan mana surat berharga-surat berharga diperjualbelikan. Dalam hal ini pasar modal memiliki tujuan normatif mencapai keuntungan yang optimal. Namun demikian sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional pasar modal memiliki fungsi intermediasi yaitu menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang kelebihan modal. Pasar modal mempunyai peran penting bagi pembangunan ekonomi sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha. Selain itu pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi investor dalam maupun luar negeri.

Pasar modal didirikan sebagai salah satu sarana bagi masyarakat untuk mencari dan menemukan informasi untuk berinvestasi. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Pasar modal telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis yang mengikuti pergerakan dan perkembangan harga saham dan volume perdagangan di bursa. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor (Hasya Nurohim, 2008). Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Di Indonesia perkembangan pasar modal sudah semakin pesat, hal tersebut tercermin dari peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap waktunya. Dengan melihat IHSG para investor dapat memprediksikan kemungkinan-

kemungkinan yang akan terjadi di pasar modal seperti harga saham dan keuntungan yang akan diperoleh.

Pasar modal di Indonesia berangsur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak diaktifkannya kembali pada tanggal 10 Agustus 1977. Peningkatan ini dapat terlihat secara nyata dengan meningkatnya jumlah emiten dari 24 emiten pada tahun 1987 menjadi 398 emiten pada tahun 2009. Hingga tahun 2015 tercatat terdapat 458 emiten yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. (Sumber: www.idx.co.id)

Pada dasarnya pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan (Yuda Ditio, 2013).

Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*).

Return saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan adalah *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih laba/rugi dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), jika harga investasi sekarang lebih rendah dari harga investasi periode lalu maka terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Wiwik Tiswiyanti, 2011).

Saham merupakan sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa (bursa efek). (Melinda dan Endang, 2012). Saham yang dinilai baik adalah saham yang mampu memberikan *return* realisasi yang tidak terlalu jauh dari *return* ekspektasi (Yohanes Jhony, 2012).

Return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Seri Murni, 2014). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa datang. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Investasi di pasar modal khususnya saham, dianggap beresiko sangat tinggi, karena ada faktor yang bisa dikontrol dan ada juga faktor yang tidak bisa dikontrol yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dan secara langsung akan berdampak pada *return* saham. Misalnya, perubahan ekonomi dunia yang memburuk atau persoalan di industri masing-masing saham. Namun, bagi kalangan tertentu yang memiliki wawasan luas dan kemampuan menganalisis, hal-hal yang sebenarnya bersifat tidak bisa dikontrol bisa diperkirakan sehingga bisa dilakukan tindakan-tindakan dini mengantisipasi hal tersebut (www.kompas.com).

Nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya, tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama bagi para investor. *Return* dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Kondisi yang membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah kepada kebangkrutan. Apabila perusahaan tersebut diindikasikan gagal keuangannya berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan *return* saham yang menguntungkan bagi pihak investor dan pada akhirnya harga sahamnya akan mengalami penurunan (Irham Fahmi, 2012).

Dalam pasar modal, tidak pastinya *return* yang akan diterima oleh seorang investor membuat seorang investor harus memilih dengan sangat hati-hati alternatif

investasi yang harus dipilih. Tidak semua saham dari perusahaan yang memiliki profit yang baik akan memberikan *return* yang baik pada investor, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan mungkin saja mengalami *return* yang fluktuatif setiap saat karena berbagai macam faktor baik yang bersifat mikro maupun makro (Made Dwi, 2014).

Naik turunnya harga saham di pasar modal saat ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan yang berkaitan dengan isu turunnya *return* saham.. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 terus berdampak pada pasar modal Indonesia yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal tahun 2008 dan puncaknya memasuki triwulan IV pada tanggal 8 Oktober 2008 dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan terkoreksi 10,38 persen hingga menyentuh level 1.451,669. IHSG berada di posisi terendahnya di level 1.111,390 pada 28 Oktober 2008. Hal ini disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi dari investor domestik yang ramai-ramai melepaskan sahamnya. Kondisi tersebut secara harfiah mempengaruhi *return* saham karena *return* saham itu sendiri jika diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal (Sumber: Kompas, 25 November 2008).

Selain menghitung kenaikan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan, Bursa Efek Indonesia juga memiliki sepuluh indeks sektoral. Indeks sektoral ini mencerminkan

pergerakan saham-saham di sektor-sektor tersebut. Dibawah ini terdapat tabel yang menunjukkan perkembangan harga saham indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia periode
2009-2013 (dalam rupiah)

Sektor	Harga Saham				
	2009	2010	2011	2012	2013
Agriculture	1.753.090	2.284.319	2.146.036	2.062.937	2.139.960
Mining	2.203.475	3.274.163	2.532.378	1.863.665	1.429.311
Basic Industry and chemicals	273.932	387.254	408.273	526.551	480.744
Miscellaneous industry	601.469	967.023	1.311.147	1.336.524	1.205.012
Consumer goods industry	671.305	1.094.653	1.315.964	1.565.878	1.782.086
Manufacturing	529.023	823.140	992.465	1.147.911	1.150.624
Property, real estate and building construction	146.800	203.097	229.254	326.552	336.997
Infrastructure, utilities & transportation	728.528	819.209	699.446	907.524	930.399
Finance	301.424	466.669	491.776	550.097	540.334
Trade, service & investment	275.758	474.080	582.186	740.949	776.786

Sumber : www.idx.co.id

Sesuai dengan data yang disajikan pada tabel 1.1, menunjukkan perkembangan harga saham dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2009-2013 yang mengalami perubahan setiap tahun yang sangat bervariasi dan mengalami fluktuasi yang berbeda setiap tahunnya. Tahun 2010 menunjukkan harga saham semua sektor mengalami peningkatan. Hal ini karena pemerintah menjaga stabilitas ekonomi bersama Bank Indonesia melalui tingkat inflansi dan nilai tukar suku bunga. Rendahnya tingkat suku bunga acuan menyebabkan sektor kredit mengalami

peningkatan tajam sehingga sukses memompa pertumbuhan ekonomi (sumber : www.ekonomi.kompasiana.com dalam Ima maspupah 2014).

Sektor Pertanian mengalami penurunan dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 dan 2012, dimana di tahun 2011 sektor pertanian menurun sebesar Rp138.283 atau 22,41% dari tahun 2011. Di tahun 2012 pun menurun sebesar 3,87% (Rp83.099). Saham di sektor pertanian yang terkoreksi melemah yaitu PT. Bisi International Tbk (BISI, Rp960) sebesar 51,34 persen. Penurunan juga terjadi pada sektor infrastruktur yang mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar Rp119.763 atau merosot 3,99 persen. Di sektor infrastruktur, saham yang paling melemah adalah PT Indika Energy Tbk (INDY, Rp2,175) sebesar 53,97 persen. (sumber: pasarmodal.inilah.com | Kamis, 27 Desember 2012 | 15:17 WIB diakses pada 11 April 2015 | 15.00 WIB)

Sejak Januari 2013 hingga 27 Desember 2013, IHSG mengalami kenaikan dari posisi Desember 2012 sebesar 3.821,992 menjadi 4.281,86 per akhir Desember 2013, mencatat kenaikan atau ditutup menguat 12,03 persen. Kenaikan IHSG Bursa Efek Indonesia ditopang kenaikan indeks sektoral sejumlah sektor. Kesepuluh indeks sektoral hampir semua indeks naik tetapi ada dua sektor yang mengalami penurunan indeks. Keduanya adalah indeks saham *pertanian* yang turun 3,87 persen dan indeks saham *pertambangan* turun 26,41 persen dari tahun sebelumnya. (<http://economy.okezone.com> | [Senin](#), 7 Januari 2014 | 10.00 WIB diakses pada 11 April 2015 | 10.00 WIB).

Fenomena lainnya mengenai turunnya harga saham juga dirasakan langsung oleh sektor pertambangan. Pertambangan adalah sektor yang mengalami penurunan

yang sangat signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya dalam menghadapi krisis perekonomian global. Karena sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan yang paling banyak diminati oleh investor untuk menanamkan modalnya.

Dimana selama tiga tahun berturut-turut sektor ini mengalami penurunan terus-menerus dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Pada tahun 2011 harga saham sektor pertambangan melemah hingga 14,24%. Selanjutnya dilihat pada tahun 2012 sektor pertambangan masih memimpin pelemahan indeks tersebut sebesar 26,41%. Mengacu data statistik dari PT Bursa Efek Indonesia, hingga 20 Desember 2013, *year to date*, imbal hasil atau perubahan indeks saham di Bursa Efek Indonesia mayoritas berwarna merah. Dampak negatif itu masih dirasakan juga oleh sektor pertambangan yang harus mengalami penurunan harga saham sebesar 22,95%. Menurut Analis PT Freeport Indonesia Daisy menuturkan, penurunan arus kas menjadi salah satu faktor utama penurunan sektor saham pertambangan. Penurunan saham ini diakibatkan karena arus kas kami negatif sehingga perlu meminjam kepada FreeportMcMoRan. (Sumber: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/05/15/140528826/Freeport.Indonesia.Kembali.Tak.Bagikan.Dividen>).

Dampak dari penurunan saham tersebut membuat beberapa emiten lain tidak melakukan ekspansi pada tahun 2013. Karena dengan adanya penurunan saham, emiten tidak menggenjot produksi batubara sehingga akan mengalami penurunan penjualan. Menurut data Kementerian Perdagangan menunjukkan ekspor batubara turun 19% menjadi 137 juta ton pada semester pertama tahun ini. Perusahaan batubara termasuk PT Adaro Energy Tbk, terpaksa merevisi target produksi tahunan

sebesar 5% akibat volume penjualan paruh pertama tahun ini merosot ke 23,69 juta ton dibandingkan 24,02 juta ton pada periode sama 2012. Hal tersebut berimbas pada penjualan perusahaan yang memproduksi mineral lain seperti nikel dan timah, termasuk PT Aneka Tambang Tbk, PT Timah Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk. PT Aneka Tambang Tbk membukukan penurunan penjualan bersih hingga 7% akibat penurunan harga feronikel (sumber: <http://market.bisnis.com> | Selasa, 07 Agustus 2012 | 16:38 WIB diakses pada 12 april 2015 | 20.00 WIB).

Dampak saham turun juga dialami oleh PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) yang mencatat penurunan laba per saham (*earning per share*) diantara perusahaan semen lainnya. Ini terkait tingginya pengaruh kurs serta tingginya sensitifitas pada tarif listrik. Meskipun laba bersih turun, penjualan Holcim mengalami peningkatan 8,7 persen menjadi Rp10,5 triliun dari Rp9,7 triliun yang didorong meningkatnya penjualan semen sebesar 9,4 persen. Menurunnya laba bersih mendorong margin laba bersih juga turun menjadi 6,3 persen dari 9,8 persen. Harga saham Holcim ditutup turun 1,6 persen menjadi Rp 1.870 per saham. JP Morgan menargetkan harga saham SMCB hingga akhir Desember mencapai menjadi Rp 2.700 per saham. (Sumber: www.bareksa.com | Sabtu, 10 Maret 2012 | 11:08 WIB).

Fenomena lain terjadi pada perusahaan investasi milik Sandiaga S. Uno, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk yang mengalami penurunan saham yang diakibatkan oleh penurunan laba bersih terhadap biaya investasi (*residual income*). Sepanjang

kuartal I, perseroan hanya mencetak laba bersih Rp 8,7 miliar, jeblok 98 persen dari raupan pada triwulan pertama sebesar Rp 444,25 miliar. Edwin Sebayang, Kepala riset PT MNC Securities mengatakan, penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya ekonomi Indonesia yang berimbas ke nilai investasi perseroan. (Sumber: www.cnnindonesia.com | Senin, 28 May 2012 | 16:03 WIB).

Manajemen PT Indo Tambangraya Megah Tbk akan membagikan dividen interim 2015 sebesar Rp 752 per saham. Hal itu telah disetujui dalam rapat bersama komisaris pada 1 Oktober 2015. Perusahaan batu bara ini mencatatkan penjualan bersih turun 14,57 persen menjadi US\$ 824,52 juta hingga semester I 2015. Hal itu membuat laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemilik perusahaan merosot 60,89 persen dari US\$ 148,39 juta pada semester I 2014 menjadi US\$ 58,03 juta pada semester I 2015. Pemegang saham perseroan hingga 31 Agustus 2015 antara lain Banpu Minerals (Singapore) Pte Ltd sebesar 66,14 persen dan publik kurang dari lima sebesar 34,84 persen. Pada perdagangan saham Jumat pekan ini hingga pukul 15.33 WIB, saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk turun 0,77 persen ke level Rp 9.725 per saham. Total frekuensi perdagangan saham sekitar 1.893 kali dengan nilai transaksi Rp 11,7 miliar. (Sumber: <http://bisnis.liputan6.com> | 02 Okt 2015 at 17:27 WIB).

Return saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Ada beberapa tolak ukur kinerja

keuangan perusahaan dengan melalui skala rasio yang dihitung berdasarkan rupiah per saham. Apabila perusahaan mempunyai tujuan melipatgandakan kekayaan pemegang saham, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *return* saham. Sebagai tolak ukur kinerja keuangan, *Earning Per Share*, *Cash Flow Per Share* dan *Residual Income* masing-masing berpengaruh terhadap kekayaan pemegang saham suatu perusahaan, sebagaimana tolak ukur kinerja yang lain.

Earnings merupakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan, termasuk di dalamnya adalah *Earning Per Share* (EPS). Untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan tingkat pengembalian (*return*) saham, *earning per share* merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah keuntungan per lembar saham perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2010).

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham (Meilinda dan Endang, 2012).

Cash Flow Per Share merupakan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam periode tertentu yang terbagi menjadi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Informasi mengenai arus kas sangat berguna dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan setara kas. Perhitungan arus kas operasi

menurut Standar Akuntansi Keuangan terdiri dari metode langsung dan tidak langsung.

Para investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi serta mampu menyediakan dasar proyeksi arus kas di masa yang akan datang yang cenderung diukur melalui harga atau *return* saham. *Return* atas saham menyebabkan para investor mampu membandingkan tingkat pengembalian yang sebenarnya atau yang diharapkan dari berbagai investasi (Riska Anantika, 2013).

Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor dari laporan keuangan adalah informasi laba dan arus kas. Pada saat dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor dan kreditor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa depan dengan lebih baik. Laporan keuangan tersebut setidaknya memungkinkan investor dan kreditor untuk melakukan penilaian saham yang mencerminkan hubungan antara resiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing investor. Suatu laporan keuangan dikatakan mampu memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini direfleksikan dengan adanya transaksi jual beli saham, yang berarti juga akan mempengaruhi volume perdagangan saham dan harga saham perusahaan untuk memperoleh *return* bagi investor dan kreditor.

Selain *earning per share* dan *cash flow per share* terdapat satu metode lagi yang dapat mengukur kinerja perusahaan yaitu *Residual Income* (RI). *Residual income* menggambarkan kinerja sebagai total dari sisa laba setelah dikurangi dengan biaya modal yang diinvestasikan. *Residual income* mengukur kinerja operasi perusahaan (*net operating profit after tax/NOPAT*) – ($k * Capital$), dimana k adalah biaya modal perusahaan dan *capital* adalah aktiva yang diinvestasikan dalam aktivitas operasi yang berkelanjutan. *Residual income* yang positif menunjukkan kelebihan laba dari yang dibutuhkan oleh kreditur dan pemilik modal, yang berarti merupakan kekayaan bagi pemegang saham. Sebaliknya, *residual income* yang negatif berarti penurunan kekayaan bagi penegang saham (Sartono, 2011).

Pemegang saham (investor) yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan *return*. Memperoleh *return* merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analisis pasar modal, seperti broker, dealer dan manajer investasi. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut dan akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan Meilinda dan Endang (2012) dalam Riska Anantika (2013), menunjukkan bahwa *earning per share* dalam mengukur kinerja perusahaan

berpengaruh kepada *return* saham, karena EPS menyajikan kinerja keuangan perusahaan dikaitkan dengan harga pasar saham yang bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, menentukan pembayaran dividen di masa yang akan datang dengan menghitung keuntungan per lembar sahamnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik Tiswiyanti (2011), bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *cash flow per share* terhadap *return saham*, secara parsial menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *cash flow per share* terhadap *return* saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuda Ditio Rahmadi (2013), bahwa arus kas (*cash flow*) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, artinya semakin tinggi *cash flow* suatu perusahaan, maka *return* saham yang akan diterima oleh para investor juga semakin tinggi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Made Dwi Wahyuni et al. (2014), menyimpulkan secara parsial dan simultan bahwa *residual income* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan diatas biaya modal yang diperhitungkan atas investasi secara serempak berperan dalam upaya memperoleh *return* saham yang merupakan tingkat kembalian keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atau investor atas suatu investasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuda Ditio Rahmadi (2013) dengan judul pengaruh *earning per share*, arus kas operasi, *economic value added*, dan *market value added* terhadap *return* saham dan Yulius Jogi Christiawan (2004) dengan judul pengaruh *economic value added*, *residual income*, *earnings* dan arus kas operasi terhadap *return* yang diterima oleh pemegang saham. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuda Ditio Rahmadi (2013) terdapat empat variabel independen, yaitu *earning per share*, arus kas operasi, *economic value added*, dan *market value added* sedangkan *return* saham sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulius Jogi Christiawan (2004) terdapat empat variabel independen, yaitu *economic value added*, *residual income*, *earnings* dan arus kas operasi sedangkan *return* saham sebagai variabel dependennya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuda Ditio Rahmadi (2013) dari ke empat variabel independen tersebut yaitu *earning per share*, arus kas operasi, *economic value added*, dan *market value added* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulius Jogi Christiawan (2004) terdapat dua variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham yaitu arus kas operasi dan *earnings*, sedangkan dua variabel independen lain, yaitu *economic value added* dan *residual income* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Earning Per Share*, *Cash Flow Per Share*, dan *Residual Income* terhadap *Return Saham*. (Studi kasus pada**

Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
2. Bagaimana *Cash Flow Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
3. Bagaimana *Residual Income Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
4. Bagaimana *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
5. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
6. Seberapa besar pengaruh *Cash Flow Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
7. Seberapa besar pengaruh *Residual Income Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.

8. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share*, *Cash Flow Per Share* dan *Residual Income* terhadap *return* saham.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi, yaitu untuk menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai pengaruh *earning per share*, *cash flow per share*, dan *residual income* terhadap *return* saham.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh *earning per share*, *cash flow per share*, dan *residual income* terhadap *return* saham (Studi kasus pada Perusahaan Pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui *Cash Flow Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk mengetahui *Residual Income* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
4. Untuk mengetahui *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Residual Income* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Cash Flow Per Share* dan *Residual Income* terhadap *return* saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan, yaitu kegunaan teoritis/akademis dan kegunaan praktis/empiris yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang akan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *earning per share*, *cash flow per share*, dan *residual income* terhadap *return* saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau kajian lebih lanjut, serta sebagai bahan perbandingan dari penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Penulis**

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat bagi pihak perusahaan, serta sebagai bahan masukan dalam menilai sampai sejauh mana pengaruh *earning per share*, *cash flow per share*, dan *residual income* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

3. Bagi Pembaca dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam memahami pengaruh *earning per share*, *cash flow per share*, dan *residual income* terhadap *return* saham, serta sebagai masukan dan informasi guna melakukan penelitian lebih lanjut. Serta diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak lainnya yang terkait dengan keputusan investasi khususnya pada saham.